



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 2, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 28/02/2024
 Reviewed : 26/02/2024
 Accepted : 15/03/2024
 Published : 18/03/2024

Anto Purwanto¹

DAMPAK IMPLEMENTASI IK-CEPA TERHADAP PERDAGANGAN BARANG DAN JASA INDONESIA-KOREA SELATAN

Abstrak

Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) merupakan sebuah perjanjian perdagangan bebas (FTA) bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan yang mencakup bidang perdagangan barang, jasa, penanaman modal, kerja sama ekonomi, hukum, dan kelembagaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak implementasi IK-CEPA terhadap perdagangan barang dan jasa Indonesia-Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan studi literatur. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi IK-CEPA telah mempengaruhi perdagangan barang dan jasa antara Indonesia dan Korea Selatan, yang menyebabkan peningkatan perdagangan, investasi, kemajuan teknologi, dan kerja sama antar negara. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaat IK-CEPA diantaranya seperti kurangnya informasi tentang IK-CEPA di kalangan pengusaha serta kapasitas produksi yang masih terbatas di Indonesia

Kata kunci: IK-CEPA, Perdagangan Barang, Jasa, Indonesia, Korea Selatan

Abstract

The Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) is a bilateral free trade agreement (FTA) between Indonesia and South Korea which covers the areas of trade in goods, services, investment, economic, legal and institutional cooperation. The aim of this research is to analyze the impact of IK-CEPA implementation on trade in goods and services between Indonesia and South Korea. This study used qualitative research methods. The data collection technique in this research is literature study. The data that has been collected is then analyzed in three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the implementation of IK-CEPA has influenced trade in goods and services between Indonesia and South Korea, which has led to increased trade, investment, technological progress and cooperation between the countries. However, there are still several obstacles that need to be overcome to maximize the benefits of IK-CEPA, including a lack of information about IK-CEPA among entrepreneurs and limited production capacity in Indonesia.

Keywords: IK-CEPA, Trade in Goods, Services, Indonesia, South Korea

PENDAHULUAN

Kerjasama bilateral merupakan salah satu bentuk kolaborasi internasional di mana negara-negara bekerja sama satu sama lain. Setiap negara memiliki kebutuhan yang beragam, dan kerja sama bilateral memungkinkan mereka saling membantu untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Tidak ada negara yang dapat mencapai kemajuan secara mandiri tanpa bantuan dari negara lain. Oleh karena itu, setiap negara menjalin korelasi dan bekerja sama dengan negara lain melalui berbagai program kerja sama internasional, hal ini mencakup pertukaran pengetahuan, teknologi, sumber daya, dan bantuan dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, investasi, pendidikan, dan kesehatan, untuk saling mendukung dan memperkuat perkembangan masing-masing negara (Candra et al., 2022).

¹ Pusan National University
 email: antopurwanto@pusan.ac.kr

Pemerintah Indonesia melakukan beragam kerjasama bilateral salah satunya yakni perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif antara Indonesia dan Korea Selatan, yang dikenal sebagai Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), merupakan sebuah kesepakatan bilateral dalam perdagangan bebas yang melibatkan berbagai sektor seperti perdagangan barang, jasa, investasi, serta kerja sama ekonomi dan hukum antar kedua negara. Pemerintah Indonesia telah menyetujui untuk meratifikasi perjanjian ini melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2022, yang diresmikan pada bulan September 2022 dan mulai diimplementasikan secara resmi sejak 1 Januari 2023 (Kemenkeu, 2023).

Penandatanganan perjanjian IK-CEPA hari ini menandai momen penting dalam hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan, khususnya karena Korea Selatan semakin tertarik untuk menjadikan Indonesia sebagai basis produksi baru di kawasan ASEAN. Menteri Perdagangan yakin bahwa IK-CEPA akan meningkatkan kekuatan ekonomi Indonesia, membuatnya lebih kompetitif, terbuka, dan menarik bagi investor Korea Selatan, yang berpotensi menjadikan Indonesia sebagai pusat produksi untuk memasuki pasar regional dan global (Kemendag, 2020).

Penelitian terdahulu oleh (Lestari, 2022) meneliti implementasi kerja sama Indonesia-Korea Selatan dalam kerangka Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), hasil penelitian Indonesia bahwa peluang implementasi IK-CEPA di Indonesia adalah Kemudahan akses pasar bagi pelaku usaha Indonesia di Korea Selatan, menarik investasi yang besar dari Korea Selatan, Peningkatan Sumber Daya Manusia di Indonesia. Adapun strategi yang dilakukan Indonesia dalam implementasi IK-CEPA adalah peningkatan daya saing melalui pemanfaatan keunggulan industri nasional dan peningkatan produksi Industri.

Penelitian lain oleh (Maharani, 2023) meneliti implementasi kerjasama IK-CEPA terhadap perekonomian Indonesia, hasil penelitian Indonesia bahwa para pelaku usaha dalam pembahasan IK-CEPA saling mendorong untuk melakukan kerjasama yang lebih menguntungkan bagi mereka, khususnya dalam kegiatan ekspor dan impor. Dengan adanya kemajuan IK-CEPA dapat meningkatkan pasar global Indonesia dan Indonesia menjadi maju bersama dengan negara-negara Asia lainnya. Putaran kedelapan negosiasi IK-CEPA 2019 Seiring dengan partisipasi bisnis signifikan Korea Selatan, seperti Hyundai dan Lotte, dalam negosiasi IK-CEPA kedelapan. Berdasarkan Perpres Indonesia. 6 Tahun 2013, Perubahan atas Peraturan Presiden Indonesia. 28 Tahun 2005 tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Negara, pemerintah Indonesia juga memasukkan organisasi usaha Indonesia yang bergerak di bidang ekonomi, yaitu KADIN (Kamar Dagang dan Industri Indonesia).

Kebaharuan penelitian ini adalah dari obyek penelitiannya yakni dampak IK-CEPA terhadap perdagangan barang dan jasa Indonesia-Korea Selatan yang belum pernah diteliti sebelumnya. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah menambah pemahaman tentang hubungan ekonomi antar negara dan dampaknya terhadap perdagangan internasional. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya kerjasama ekonomi bilateral dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan perdagangan di era globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak implementasi IK-CEPA terhadap perdagangan barang dan jasa Indonesia-Korea Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti. Metode ini mengutamakan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, kontekstual, dan mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah atau fenomena. Pendekatan kualitatif sering kali menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan studi literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur mengacu pada proses mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan riset, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Studi literatur dilakukan dengan cara mencari, memilih, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik

penelitian yang sedang diteliti. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor pandemi global yang terjadi tahun-tahun sebelumnya telah meruntuhkan ekonomi di seluruh dunia, mendorong negara-negara untuk bersaing dalam upaya pemulihan ekonomi. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi ekonomi global untuk merancang strategi yang responsif terhadap perubahan dan mendorong inovasi serta adaptasi lebih lanjut guna menciptakan peluang pertumbuhan baru. Pertumbuhan ekonomi global juga akan sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama internasional (Wahyudi, 2023). Setiap negara perlu bekerja sama dengan negara lain, atau dalam artian kerja sama ekonomi internasional menjadi suatu keharusan bagi setiap negara guna memastikan eksistensinya dalam lingkup hubungan internasional khususnya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Bahkan negara-negara maju pun tidak terkecuali, karena mereka tetap memerlukan kerja sama dengan negara-negara lain untuk memenuhi kebutuhan sumber daya, termasuk bahan baku (Puspita, 2022).

Meningkannya saling ketergantungan ekonomi internasional atau globalisasi, bersamaan dengan kebutuhan yang semakin besar untuk mencari solusi melalui negosiasi antar negara, seperti pembentukan sistem keuangan yang stabil, perdagangan terbuka, dan investasi, telah memberikan dorongan kuat terhadap interaksi antarnegara. Interaksi ini berpengaruh signifikan pada pembentukan kebijakan ekonomi luar negeri yang harus lebih bersifat strategis (Santoso, 2022). Salah satu bentuk konkret dari interaksi antarnegara ini adalah melalui perjanjian perdagangan internasional. Perjanjian ini muncul sebagai hasil dari negosiasi antar negara untuk mengatasi berbagai isu ekonomi bersama.

Dalam perjanjian perdagangan internasional, beberapa aspek yang diatur mencakup penghapusan segala bentuk hambatan perdagangan, baik dalam bentuk tarif maupun non-tarif. Tujuan perjanjian ini adalah menciptakan sistem perdagangan yang lebih adil, mempromosikan aliran barang, modal, dan tenaga kerja, serta mendorong relokasi aktivitas produksi melalui peningkatan arus investasi. Selain itu, aspek perlindungan investasi, prosedur kepabeanan, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, transparansi peraturan dan kebijakan, pengelolaan e-commerce, serta penyelesaian sengketa juga menjadi fokus dalam perjanjian perdagangan internasional. Berdasarkan hal-hal tersebut, hakekatnya perjanjian perdagangan internasional adalah meningkatkan manfaat bagi negara-negara yang terlibat di dalam perjanjian tersebut (Rasbin, 2023).

sejalan dengan konsep tersebut, Indonesia secara aktif memanfaatkan sejumlah perjanjian perdagangan internasional dengan berbagai negara, salah satunya adalah Perjanjian IK-CEPA dengan Korea Selatan. IK-CEPA, singkatan dari Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement, adalah suatu bentuk kerjasama ekonomi yang melibatkan perdagangan bebas dan bersifat komprehensif. Perjanjian ini mencakup aspek-aspek seperti perdagangan, investasi, jasa, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), yang saling terkait satu sama lain. IK-CEPA bertujuan untuk menciptakan pola rantai akses, termasuk akses pasar, pengembangan kapasitas, serta fasilitasi perdagangan dan investasi melalui kerja sama ekonomi. Pentingnya IK-CEPA bagi hubungan Indonesia dan Korea Selatan terletak pada tujuan utamanya, yaitu peningkatan dan stabilisasi volume perdagangan antara kedua negara (Maulana, 2023).

Sebelum mencapai kesepakatan, terjadi proses panjang dalam perundingan IK-CEPA antara Indonesia dan Korea Selatan. Pada tahun 2012, dilakukan dua kali perundingan, yakni pada 12 Juli dan 10-11 Desember. Kemudian, perundingan ke-6 berlangsung pada 4-8 November 2013 di Bali, diikuti oleh putaran ke-7 pada 21-28 Februari 2014. Meskipun perundingan ini berlangsung selama dua tahun hingga tahun 2014, perundingan terakhir dilakukan pada tahun tersebut sebelum dihentikan sementara hingga tahun 2018 karena belum menemui kesepakatan bersama. Setelah mengalami jeda selama empat tahun, Indonesia dan Korea Selatan akhirnya melanjutkan kembali perundingan IK-CEPA. Proses negosiasi yang panjang dan sempat terhentinya perundingan selama empat tahun, akhirnya membuahkan hasil. Pada Desember 2020, perjanjian dagang antara kedua negara resmi ditandatangani, menandai akhir dari serangkaian panjang proses negosiasi. Kesepakatan ini berhasil dicapai setelah

Indonesia dan Korea Selatan mencapai kesepakatan bersama untuk melanjutkan perjanjian dagang IK-CEPA melalui proses negosiasi (Rochmawati, 2022).

Sekilas dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi perekonomian antara Indonesia dan Korea Selatan, dapat dianalogikan bahwa IK-CEPA memiliki potensi besar untuk memberikan keuntungan signifikan bagi Indonesia. Dalam gambaran kasar, situasi perekonomian yang sedang berada pada tingkat rata-rata dapat menjadi peluang yang sangat menguntungkan bagi Indonesia (Azaria, 2024). Korea Selatan, sebagai negara maju dengan akses investasi, modal, dan sumber daya teknologi tinggi, memiliki perbedaan signifikan dengan Indonesia yang masih dalam tahap berkembang. Namun, melalui potensi pasar domestik yang besar, kekayaan sumber daya alam dan manusia yang melimpah, serta pertumbuhan ekonomi yang stabil mencapai sekitar 6% per tahun, Indonesia menjadi salah satu destinasi investasi yang paling dicari (Nurhasanah, 2023).

Menurut penelitian (Hesti, 2023), perjanjian ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perusahaan dan investor dari kedua negara agar dapat beroperasi secara optimal. Beberapa tujuan dari perjanjian ini termasuk:

1. Meningkatkan akses pasar

IK-CEPA bertujuan untuk menghapus atau mengurangi hambatan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan, seperti tarif dan hambatan non-tarif. Tujuan ini bertujuan untuk membuka peluang akses pasar yang lebih besar bagi produk dan jasa dari kedua negara.

2. Meningkatkan investasi

Perjanjian ini berusaha menciptakan iklim investasi yang lebih menarik dan memfasilitasi aliran investasi antara kedua negara. Ini mencakup perlindungan hukum bagi investor, kepastian hukum, dan peningkatan kerjasama di bidang investasi.

3. Meningkatkan kerjasama ekonomi

IK-CEPA juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kerjasama dalam berbagai sektor ekonomi, termasuk industri manufaktur, pertanian, perikanan, energi, dan teknologi informasi. Melalui kerjasama ini, diharapkan kedua negara dapat saling menguntungkan dan memperkuat sektor-sektor ekonomi strategis.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 2011, implementasi IK-CEPA sebagai mitra dagang utama yang paling dinamis bagi Indonesia, Korea Selatan telah memberikan kontribusi positif dengan menunjukkan peningkatan perdagangan. Terbukti pada tahun-tahun sebelumnya, Korea Selatan telah memberikan dampak positif dengan meningkatkan total perdagangan Indonesia sebesar 451 juta USD pada tahun 2018 karena peningkatan hubungan bilateral yang semakin khusus, dibandingkan setelah pada periode tahun 2013-2017 sempat mengalami penurunan sebesar -10,43%. Diketahui bahwa nilai tersebut berasal dari aktivitas ekspor dan impor antara Indonesia dan Korea Selatan, yang kemudian menghasilkan surplus perdagangan sebesar \$2,13 miliar bagi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh nilai perdagangan Indonesia ke Korea Selatan sebesar \$10,34 miliar, sementara nilai perdagangan dari Korea Selatan ke Indonesia sebesar \$8,21 miliar (Triharyanti et al., 2023).

Melalui IK-CEPA, Indonesia dapat menikmati sejumlah keuntungan, termasuk penghapusan hambatan tarif dari Korea Selatan sebesar 95,54% dalam perdagangan barang, yang setara dengan 11.686 pos tarif. Barang-barang tertentu, seperti T-shirt, bahan olahan kayu (Blockboard), produk buah-buahan kering, bahan dasar pembuat minyak pelumas, rumput laut, dan stearid acid, akan mendapat perlakuan penghapusan tarif. Sebaliknya, Indonesia memberikan penghapusan tarif kepada Korea Selatan sebesar 92,06%, dengan 9.954 pos tarif dengan produk yang akan bebas dari pajak oleh Indonesia meliputi dinding, paving, gear box kendaraan, dan bahan-bahan perapian. Selain itu, berdasarkan peraturan rezim perdagangan terkait, termasuk aturan normal track dan sensitive track terhadap pos tarif sensitif dan sangat sensitif, Korea Selatan menyetujui penghapusan tarif untuk barang ekspor Indonesia dalam kategori normal track sebesar 0%. Ini mencakup produk hewani seperti ikan dan binatang hidup, produk nabati seperti sayuran dan minyak sawit, produk tekstil dan barang jadi dari tekstil, produk kimia, produk pulp atau kertas, produk kulit, produk kayu, serta produk alas kaki (Triharyanti et al., 2023). Semua ini menciptakan kemudahan dan menjadi peluang yang

signifikan bagi Indonesia dalam meningkatkan ekspor dan mengoptimalkan manfaat kerja sama ekonomi bilateral dengan Korea Selatan.

Selanjutnya, IK-CEPA sendiri memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan perjanjian dagang antarnegara lainnya. Perjanjian ini tidak hanya mencakup perdagangan barang, jasa, dan investasi, tetapi juga melibatkan kerjasama ekonomi yang lebih luas, seperti bantuan ekonomi, kerja sama teknologi, energi terbarukan, dan hal-hal spesifik lainnya (Puspita, 2022). Terjadi banyak investasi dan pertukaran antara Indonesia dan Korea Selatan, termasuk pengembangan dan pembelian kapal selam serta pesawat oleh Militer Indonesia dari Korea Selatan. Selain itu, terdapat pembentukan usaha patungan, seperti Krakatau POSCO antara Krakatau Steel dan Pohang Iron and Steel Company (POSCO). Beberapa investasi lain juga masuk ke Indonesia dari Korea Selatan, melibatkan perusahaan-perusahaan seperti Lotte, Hankook Tires, KEB Hana Bank, Shinhan Financial Group, dan bahkan Samsung (Ismail & Mulyaman, 2018).

Selanjutnya kerjasama ini juga memberikan kontribusi signifikan pada kemajuan teknologi, terutama terkait dengan agenda setting mobil ramah lingkungan dalam IKCEPA 2012. Pada tahun tersebut, Indonesia mengusulkan kolaborasi dengan Korea Selatan untuk pengembangan mobil listrik dan hybrid. Inisiatif kerjasama ini tercatat dalam Indonesia-Korea Selatan Comprehensive Economic Partnerships Agreement (IK-CEPA) sebagai respons terhadap keinginan Indonesia untuk memproduksi kendaraan ramah lingkungan. Oleh karena itu, Korea Selatan menginisiasi Indonesia untuk memperbaharui kerja sama, khususnya dalam pengembangan mobil listrik di Indonesia (El Shaddai et al., 2023).

Sehingga pada akhirnya kerjasama ini dapat mempererat hubungan kedua negara karena kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam IK-CEPA tidak hanya akan meningkatkan dan memperkuat sektor perdagangan dan investasi kedua negara, tetapi juga akan membentuk kerangka kerja kelembagaan yang komprehensif. Kerjasama ini akan memperluas kerja sama bilateral dengan mempertimbangkan struktur ekonomi masing-masing negara (Cholif & Paksi, 2022). Menurut Harun (2023), Indonesia melakukan perjanjian IK-CEPA dengan beberapa tujuan utama. Pertama, dalam kepentingan ekonomi, dengan tujuan meningkatkan investasi dan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan. Hal ini tercermin dalam pembukaan lebih dari 100 sektor jasa kepemilikan asing di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Kedua, dalam kepentingan pertahanan, untuk memperkuat hubungan bilateral di bidang militer dan pertahanan, yang terwujud dalam kerja sama pembentukan kapal selam dan pesawat tempur. Ketiga, dalam kepentingan tata dunia, untuk meningkatkan kapabilitas Indonesia dan bersaing di dunia internasional. Keempat, dalam kepentingan pertukaran budaya, dengan tujuan memperkenalkan budaya Indonesia kepada Korea Selatan dan membangun minat masyarakat Korea Selatan terhadap Indonesia. Hal tersebut menandakan adanya perjanjian IK-CEPA, menciptakan peluang kerja sama di berbagai sektor, memperkuat hubungan bilateral, regional, dan internasional, khususnya antara Indonesia dan Korea Selatan.

Meskipun IK-CEPA menawarkan peluang ekspansi dan manfaat ekonomi, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaatnya. Salah satu kendala utama adalah adanya permasalahan dan tantangan saat proses internasionalisasi atau keterlibatan perusahaan di pasar internasional. Pertama kurangnya informasi di kalangan pengusaha menjadi masalah serius, terutama terkait dengan kurangnya pengalaman dalam memperkenalkan produk ke pasar internasional. Secara umum, perusahaan juga kurang mendapatkan informasi tentang pasar luar negeri dan akses ke pasar internasional, yang menyulitkan jalannya proses internasionalisasi. Tidak adanya pengetahuan yang memadai tentang pasar potensial membuat perusahaan enggan untuk mengambil risiko dengan melakukan upaya ekspansi yang beresiko (Cahyadi, 2016).

Selain itu, kendala keuangan juga menjadi faktor penting yang perlu diatasi, terutama dalam konteks UKM. UKM sering mengeluhkan kurangnya akses ke pemodal atau lembaga keuangan yang dapat memberikan bantuan keuangan. Sumber daya yang telah diperoleh sering digunakan untuk pengembangan pasar domestik, dan jarang digunakan untuk mempersiapkan jalur bisnis di luar negeri. Selain itu, dana dari pemodal ventura, yang seharusnya dapat menjadi modal awal untuk ekspansi internasional, belum sepenuhnya dikembangkan dengan kapasitas yang matang (Cahyadi, 2016). Ketidakefektifan dalam sistem keuangan ini

memiliki dampak signifikan terhadap produksi yang masih terbatas di Indonesia. Situasi ini menandakan bahwa ketika terdapat permintaan besar akan suatu produk, ketersediaan produk tersebut menjadi terbatas. Dalam artian sistem keuangan yang tidak optimal menghambat kemampuan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang tinggi.

Oleh karena itu, keterlibatan peran pemerintah dalam mengatasi kendala kurangnya informasi di kalangan pengusaha dan menghadapi kendala keuangan untuk meningkatkan kemampuan produksi menjadi kunci untuk optimalisasi pemanfaatan kerja sama antara Indonesia dan Korea dalam IK-CEPA. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa IK-CEPA memberikan dampak signifikan terhadap perdagangan barang dan jasa antara kedua negara. Hal ini mencakup peningkatan perdagangan, investasi, pertukaran teknologi, dan kerja sama bilateral yang semuanya berpotensi mempercepat proses pemulihan ekonomi Indonesia.

SIMPULAN

Implementasi Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) telah memberikan dampak signifikan terhadap perdagangan barang dan jasa antara kedua negara, menghasilkan peningkatan perdagangan, investasi, pertukaran teknologi, dan kerja sama bilateral. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi agar manfaat dari IK-CEPA dapat dimaksimalkan sepenuhnya. Salah satu kendala yang ditemui adalah kurangnya informasi mengenai IK-CEPA di kalangan pengusaha, yang mungkin menghambat potensi pemanfaatan kesepakatan tersebut. Selain itu, kapasitas produksi yang masih terbatas di Indonesia juga menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan peluang perdagangan antara kedua negara. Sehingga dengan mengatasi kendala-kendala ini, diharapkan implementasi IK-CEPA dapat memberikan manfaat maksimal bagi pertumbuhan ekonomi dan kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azaria, A. R. (2024). Implementasi Perjanjian Kerja Sama Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement Terhadap Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Cahyadi, I. (2016). Tantangan Internasionalisasi UKM di Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Kajian*, 20(2), 129-143.
- Candra, G. A. E., Mangku, D. G. S., & Yulianti, N. P. R. (2022). Perspektif Hukum Internasional Mengenai Kerja Sama Bilateral. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 269-276.
- Cholif, U. M., & Paksi, A. K. (2022). South Korea's Interests behind the Reactivation of IK-CEPA Negotiations with Indonesia. *Insignia: Journal of International Relations*, 9(1), 20-36.
- El Shaddai, S. R., Wijayati, H., & Widhiyoga, G. (2023). Kerja Sama Korea Selatan-Indonesia dalam Akselerasi Mobil Listrik di Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 7(2), 127-148.
- Harun, F. A. (2023). Kepentingan Nasional Indonesia Dalam Perjanjian Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Hesti, S. N. (2023). Perluasan Pasar Ekspor Produk Manggis Ke Korea Selatan Dengan Memanfaatkan IK-CEPA Pada CV A&H. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2510-2521.
- Ismail, A., & Mulyaman, D. (2018). Pendekatan Behaviorisme dan Kendala Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). *Jurnal ISIP Universitas Indonesia*, 35-43.
- Kementerian Keuangan (Kemenkeu). (2023). IK-CEPA Resmi Diimplementasikan, Pahami Ketentuan Bea Masuk Barang dari Korea. <https://www.beacukai.go.id/berita/ik-cepa-resmi-diimplementasikan-pahami-ketentuan-bea-masuk-barang-dari-korea.html#:~:text=Jakarta%2017%2D1%2D2023,ekonomi%20hukum%20dan%20kelembagaan>. Diakses pada 6 Maret 2024.
- Kementerian Perdagangan (Kemendag). (2020). Penandatanganan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement. <https://www.kemendag.go.id/berita/foto/penandatanganan-indonesia-korea-comprehensive-economic-partnership-agreement>. Diakses pada 6 Maret 2024.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lestari, S. (2022). Analisis Implementasi Kerja Sama Indonesia-Korea Selatan dalam Kerangka Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)= Analysis of the Implementation of Indonesia-South Korea Cooperation in the Framework of the Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Maharani, A. P. (2023). Implementasi Kerjasama Indonesia-korea Comperhensive Economic Partnership Agreement (Ik-cepa) Terhadap Perekonomian Indonesia.
- Maulana, C. A., (2023). Analisis Perjanjian IK-CEPA Mengenai Hubungan Ekonomi Antara Indonesia Dengan Korea Selatan
- Nurhasanah, R. S. (2023). Pengaruh Perjanjian Ik-Cepa Terhadap Produksi Mobil Listrik Hyundai Dari Korea Selatan Di Indonesia Tahun 2020–2022 (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- PUSPITA, A. V. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Indonesia Menandatangani Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) Pada Tahun 2020 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Rasbin, R. (2023). Manfaat Perjanjian Perdagangan Internasional Terhadap Kegiatan Perdagangan Dan Investasi Bagi Indonesia. *Kajian*, 25(4), 301-322.
- Rochmawati, F. S. (2022). Faktor Keberhasilan Negosiasi Indonesia Dengan Korea Selatan Dalam Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Santoso, R. B. (2022). Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Korea Selatan Dalam Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). *Indonesian Journal of International Relations*, 6(2), 368-386.
- Triharyanti, N., Hergianasari, P., & Nau, N. U. W. (2023). Analisis Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia Terhadap Reaktivasi Perjanjian IK-CEPA (Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2019-2022. *Administraus*, 7(3), 1-19.
- Wahyudi, A. A. (2023). Pemulihan Pasca-Pandemi: Bagaimana Ekonomi Global Menyusun Strategi Kembali ke Jalur Pertumbuhan. *Circle Archive*, 1(2).